

## STRATEGI PENERJEMAHAN KATA *NON-EQUIVALENT* MENURUT MONA BAKER

Erlina Zulkifli Mahmud

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

erlina@unpad.ac.id

### Abstrak

Artikel ini membahas satu jenis strategi penerjemahan yang berfokus pada penerjemahan pada level kata yang bersifat *non-equivalent* menurut Mona Baker. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis strategi penerjemahan apa saja dalam taksonomi tersebut yang diaplikasikan pada penerjemahan kata-kata *non-equivalent* yang ditemukan pada novel-novel Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran; dan juga untuk mengidentifikasi apakah pesan yang terdapat pada kata-kata bersifat *non-equivalent* pada bahasa sumber tersampaikan sama pada bahasa sasaran. Metode yang digunakan untuk membahas aplikasi strategi penerjemahan ini adalah metode kualitatif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata yang bersifat *non-equivalent* diterjemahkan dengan menggunakan 7 dari 8 strategi penerjemahan yang ada dan secara keseluruhan strategi penerjemahan untuk kata *non-equivalent* mampu menyampaikan pesan yang terdapat pada kata-kata *non-equivalent* tersebut meskipun tidak semua secara detail.

**Kata kunci:** strategi penerjemahan, kata *non-equivalent*, strategi penerjemahan Mona Baker

### Abstract

*This article discusses one particular taxonomy of translation strategy focussing on the translation of non-equivalent word by Mona Baker. What strategies under the taxonomy is applied in translating non-equivalent words found in the Indonesian novels as the source language text into English text as the target language; and whether the message in the non-equivalent words can be delivered in the target language text using these strategies are the objectives of this research. The method used in finding out how these translation strategies work is the qualitativ-comparative one. The results show that only 7 strategies used in translating the non-equivalent words found in the target language and the message that need to be conveyed in the non-equivalent words can be delivered though not all of them in detail.*

**Keywords:** translation strategy, non-equivalent word, translation strategies by Mona Baker

## I. PENDAHULUAN

Dalam **Kajian Penerjemahan** atau "*Translation Studies*" istilah strategi penerjemahan termasuk ke dalam bagian dari instrumen penerjemahan yang istilahnya dapat dikatakan tumpang tindih. Kondisi ini dapat terlihat dari perbedaan sudut pandang para ahli penerjemahan melihat praktik penerjemahan yang dirujuk; sebagian menamakan praktik penerjemahan ini sebagai teknik penerjemahan, sebagian lagi menyebutnya dengan istilah strategi penerjemahan, dan ada pula yang menyebutkannya sebagai prosedur penerjemahan (Molina & Hurtado Albir, 2002). Apapun yang menjadi opini para ahli penerjemahan tersebut, yang harus digarisbawahi dari penggunaan istilah strategi penerjemahan, teknik penerjemahan,

ataupun prosedur penerjemahan mencakup tindakan yang dilakukan oleh penerjemah ketika berhadapan dengan masalah-masalah **ketakterjemahan** atau "*untranslatability*" yang salah satu penyebabnya adalah karena adanya masalah "*non-equivalent*" atau **ketiadaan-padanan kata per kata**.

Artikel ini tidak membahas persamaan ataupun perbedaan dari ketiga istilah strategi penerjemahan, teknik penerjemahan, ataupun prosedur penerjemahan. Artikel ini membahas satu jenis strategi penerjemahan yaitu strategi penerjemahan yang diusung oleh Mona Baker terkait penerjemahan pada level kata yang mengandung karakter ketiadaan-padanan atau *non-equivalent* yang digunakan oleh para penerjemah profesional '*professional translators*'. Mengapa strategi penerjemahan ini yang khusus dibahas di sini mengapa bukan strategi penerjemahan yang lain? Strategi penerjemahan Mona Baker ini menjadi objek penelitian terkait dengan pernyataan yang mengikuti istilah strategi ini yaitu strategi yang digunakan oleh para penerjemah profesional, dengan kata lain strategi ini telah teruji dapat diaplikasikan baik secara praktis oleh penerjemah bukan sekadar penerjemah saja tapi penerjemah profesional dengan demikian strategi ini dapat diaplikasikan untuk mengidentifikasi jenis-jenis strateginya yang berjumlah 8 dalam Kajian Penerjemahan.

Strategi penerjemahan Mona Baker ini cukup populer di kalangan peneliti Kajian Penerjemahan sehingga aplikasi strategi penerjemahan ini dapat kita temukan dalam berbagai publikasi ilmiah antara lain pada karya artikel jurnal, artikel pada *book chapter*, artikel prosiding seminar, skripsi, tesis dengan objek penelitian yang beragam begitu juga sumber datanya. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan strategi Mona Baker ini sebagai alat kajian adalah sebagai berikut; (1) penerjemahan idiom dari bahasa Indonesia sebagai teks bahasa sumber ke dalam bahasa Inggris sebagai teks bahasa sasaran pada novel "*Crazy Rich Asians*" (Fitri et al., 2019). Meskipun sama-sama membahas novel namun penelitian ini berfokus hanya pada satu novel dan hanya pada penerjemahan idiom; (2) pada penerjemahan novel "*The Kite Runner*" yang bertujuan untuk mengidentifikasikan jenis strategi apa saja yang muncul dan juga mengidentifikasi secara kuantitatif jenis strategi yang mana yang sering muncul (Iskartina, 2016). Penelitian ini sama halnya dengan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu novel dengan pendekatan kualitatif juga kuantitatif; (3) pada karya ilmiah berupa tesis terkait penerjemahan *subtitle* pada film "*Frozen*" juga untuk mengidentifikasi jenis strategi penerjemahan yang digunakan (Darmanto, 2016).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menjadikan film sebagai sumber data dengan objeknya berupa *subtitle*; (4) strategi penerjemahan Mona Baker ini juga ditemukan pada publikasi prosiding yang berhubungan dengan penerjemahan *subtitle* dari film berbahasa Jawa berjudul "*Turah*" ke dalam bahasa Inggris (Setiawan et al., 2018); (5) strategi penerjemahan Mona Baker berikutnya ditemukan dalam artikel jurnal terkait penerjemahan karya literatur "*Animal Farm*" dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Persia namun strategi yang dibahas bukan pada level kata saja (Dabbaghian & Solimany, 2013); (6) Tak kalah pentingnya, strategi penerjemahan Mona Baker ini juga telah digunakan dalam penelitian terkait penerjemahan dialek-dialek Luhya di Afrika dalam sebuah teks informatif melalui kajian Leksiko-Semantik (Angatia, 2018).

Strategi penerjemahan yang dibahas pada artikel ini merupakan pengembangan dari artikel sebelumnya berjudul “Strategi Penerjemahan” (Mahmud, 2019). Pada artikel tersebut dibahas berbagai strategi penerjemahan termasuk strategi penerjemahan *non-equivalent* pada level kata karya Mona Baker, namun persentase pembahasan strategi penerjemahan yang lain pada buku tersebut sama besar. Pada artikel penelitian ini, penulis tidak membahas strategi penerjemahan yang lain hanya strategi penerjemahan ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’ pada level kata milik Mona Baker sehingga pada artikel yang sekarang strategi Mona Baker ini dibahas lebih detail. Informasi terkait dengan strategi penerjemahan kata non-equivalent yang diusung oleh Mona Baker pada artikel ini diharapkan dapat menjadi pilihan referensi baik bagi peneliti bidang Kajian Penerjemahan terkait penerjemahan kata-kata yang bersifat ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’, maupun untuk praktisi penerjemah dalam menerjemahkan kata-kata jenis ini. Diharapkan juga artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi penerjemahan Mona Baker ini kepada para peneliti dan kepada para penerjemah lebih banyak opsi ketika menerjemahkan khususnya kata-kata yang bersifat ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’.

Strategi penerjemahan merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam praktik menerjemahkan juga sebagai instrumen untuk mengkaji hasil terjemahan. Strategi penerjemahan merupakan sebuah taktik terencana yang dimaksudkan untuk menjadi solusi dari masalah penerjemahan yang mencakup masalah leksikal serta masalah sintaktis (Owji, 2013). Masalah leksikal antara lain terkait masalah makna yaitu makna denotatif, makna leksikal, makna metaforis, makna kata-kata yang merepresentasikan suatu konsep dalam bahasa sumber namun tidak memiliki konsep pada bahasa sasaran ‘*semantic void*’, dan masalah nama diri ‘*proper name*’, sedangkan masalah sintaktis terkait dengan kelas kata, urutan kata, hubungan gramtikal, dan aspek-aspek pragmatis.

Pada Kajian Penerjemahan masalah ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’ berhubungan erat dengan masalah ketakterjemahan ‘*untranslability*’ yang umumnya terkait pada budaya yang spesifik yang dimiliki oleh bahasa sumber. Yang dimaksud dengan ketiadaan-padanan atau ‘*non-equivalent*’ pada konteks ini adalah tidak adanya padanan langsung *one-to-one* yang tersedia dalam bahasa sasaran karena beberapa hal (Baker, 2011). Ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’ terkait dengan beberapa hal antara lain karena pada kosakata suatu bahasa dari suatu negara ada kata-kata yang memiliki makna kultural nasional yang spesifik yang merefleksikan bahwa kata-kata tertentu hanya dimiliki oleh suatu bahasa tertentu dalam hal ini tidak dimiliki oleh bangsa lain, bahasa lain (Mukhtoralievna, 2016). Ketiadaan-padanan terjadi ketika pesan yang ada dalam teks bahasa sumber tidak dapat tersampaikan sama di dalam bahasa sasaran. Masalah ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’ ini menjadi salah satu penyebab dari masalah ketakterjemahan ‘*untranslability*’ dan salah satu upaya yang dilakukan mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan deskripsi pada kata yang tidak memiliki padanan langsung tersebut (Ngamelubun, 2016). Masalah-masalah yang umum terjadi yang disebabkan oleh ketiadaan-padanan pada level kata mencakup: (1) konsep-konsep spesifik budaya, (2) konsep yang ada pada bahasa sumber tidak dapat dileksikalisasi pada bahasa sasaran, (3) kata yang ada pada bahasa sumber secara semantis memiliki

makna yang rumit, (4) terdapat perbedaan-perbedaan pemaknaan kata pada bahasa sumber dan bahasa sasaran, (5) bahasa sasaran tidak memiliki bentuk superordinate, (6) dan juga sebaliknya bahwa bahasa sasaran tidak memiliki istilah spesifik atau hiponim, (7) adanya perbedaan dalam hal perspektif secara fisik atau secara interpersonal, (8) perbedaan-perbedaan dalam makna ekspresif, (9) perbedaan-perbedaan dalam bentuk, (10) perbedaan-perbedaan dalam hal frekuensi dan tujuan dalam hal penggunaan bentuk yang spesifik, and (11) penggunaan kata pinjaman dalam teks bahasa sumber (Baker, 2001).

Teori yang digunakan terkait Kajian Penerjemahan adalah strategi penerjemahan Mona Baker terkait strategi penerjemahan *non-equivalent* pada level kata oleh para penerjemahan profesional yang terdiri atas 8 strategi (Baker, 2011):

(1) penerjemahan dengan menggunakan kata yang bermakna lebih umum. Strategi ini dianggap strategi yang paling umum digunakan mengatasi masalah beragam ketiadaan-padanan. Baker yakin bahwa strategi ini yang paling umum digunakan karena khususnya dalam hal makna proposisional dan hal ini dimungkinkan karena dalam hal semantik, makna bukanlah termasuk ke dalam ketergantungan bahasa;

(2) penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral atau tidak terlalu ekspresif. Ini juga merupakan penerjemahan dalam struktur semantik;

(3) penerjemahan dengan menggunakan substitusi budaya. Strategi ini melibatkan penggantian kata atau istilah budaya yang bersifat spesifik yang ada pada bahasa sumber dengan kata atau istilah budaya yang juga bersifat spesifik pada bahasa sasaran terkait efek yang ditimbulkan pada pembaca bahasa sasaran. Itu sebabnya strategi penerjemahan ini bersifat lebih natural, lebih mudah dipahami, dan lebih tidak asing bagi pembaca teks bahasa sasaran. Perlu digarisbawahi bahwa keputusan penerjemah menggunakan strategi ini didasarkan pada 2 hal yaitu; Lisensi yang diberikan pada penerjemah untuk melakukannya dan tujuan penerjemahan;

(4) penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman yang diikuti dengan penjelasan. Strategi ini umumnya digunakan berhubungan dengan penerjemahan kata budaya yang spesifik, konsep-konsep modern, dan istilah-istilah populer. Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman lalu diikuti oleh sebuah penjelasan sangat diperlukan khususnya jika keberadaan kata pinjaman tersebut berulang pada teks. Pada kemunculan kata tersebut yang pertama kali dapat dilakukan dengan meminjamkan diikuti penjelasan namun kemunculan kata tersebut yang kedua dan seterusnya cukup dengan menempatkan kata pinjaman tersebut tanpa diikuti lagi oleh penjelasannya.

(5) penerjemahan dengan menggunakan parafrase dengan kata-kata yang berhubungan. Strategi ini digunakan ketika kata-istilah yang ada pada bahasa sumber dileksikalisasi pada bahasa sasaran dengan bentuk yang berbeda, dan apabila frekuensi dengan bentuk tertentu yang digunakan pada bahasa sumber jelas-jelas lebih tinggi sehingga bentuk ini akan alamiah dalam bahasa sasaran;

(6) Strategi penerjemahan berikut ini sama-sama menggunakan parafrase namun tidak dengan menggunakan kata-kata yang berhubungan. Strategi ini digunakan ketika konsep yang ada pada bahasa sumber tidak dileksikalisasikan dalam bahasa sasaran. Ketika makna dari kata atau istilah yang ada pada bahasa

sumber tersebut menjadi rumit atau kompleks pada bahasa sasaran strategi dengan menggunakan parafrase dari kata-kata yang tidak berhubungan dapat dilakukan; namun berdasarkan pada bentuk penjelasan suatu superordinate atau hanya sekadar membuat jelas makna yang ada pada bahasa sumber;

(7) Penerjemahan dengan penghilangan. Strategi ini nampaknya merupakan strategi yang drastis namun kenyataannya strategi ini bahkan lebih berguna untuk menghilangkan menerjemahkan suatu kata atau istilah dalam konteks. Apabila makna yang disampaikan dengan istilah khusus tidak diperlukan untuk disebutkan dalam pemahaman penerjemahan, penerjemah menggunakan ini sebagai strategi untuk menghindari penjelasan yang panjang lebar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan penggunaan strategi ini terjadi, misalnya, ketika penghilangan kata atau istilah tersebut tidak mengganggu makna yang hendak disampaikan pada bahasa sumber.

(8) Penerjemahan dengan menggunakan ilustrasi. Strategi ini dapat bermanfaat apabila padanan yang ada pada bahasa sasaran tidak dapat mencakup beberapa aspek yang ada pada kata atau istilah yang ada pada bahasa sumber and padanan tersebut terkait dengan entitas fisik yang dapat diilustrasikan, khususnya untuk menghindari penjelasan yang berlebihan dan agar lebih ringkas dan tidak bertele-tele. Contoh yang dapat kita gunakan untuk strategi ini adalah dengan penggunaan foto untuk memberikan informasi terkait kata budaya tumpeng yang melekat pada kata nasi; nasi tumpeng. Konsep makna yang harus dijelaskan oleh penerjemah menjadi sederhana dengan memunculkan foto tentang fisik dari nasi tumpeng.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif-komparatif (Sugiyono, 2017). Metode kualitatif terkait data penelitian yang bukan bersifat numerik atau angka, dapat berupa deskripsi; kata, frase, klausa dan atau kalimat. Data dikumpulkan berdasarkan ciri-ciri sifat kata yang non-equivalent yang tidak memiliki padanan langsung, umumnya berupa kata-kata budaya. Sedangkan metode komparatif dipakai karena terkait dengan proses membandingkan 2 teks yaitu teks bahasa sumber berupa novel-novel berbahasa Indonesia dan teks bahasa sasarannya yaitu teks-teks terjemahannya dalam bahasa Inggris. Metode penganalisisan data dilakukan dengan pendekatan analisis konten dengan menguraikan data tekstual; bagaimana kata yang bersifat non-equivalent diberi padanannya pada teks bahasa sasaran. Sumber data adalah novel-novel berbahasa Indonesia dan terjemahannya: **Negeri 5 Menara** (Ahmad Fuadi, 2012) dan **The Land of Five Towers, Maryam** (Okky Madasari, 2012) dan **The Outcast, Upacara** (Korrie Layun Rampan, 2014) dan **Ceremony, Student Hidjo** (Mas Marco Kartodikromo, 2010) dan **A Student Named Hijo**.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian adalah (1) mengidentifikasi kata-kata yang bersifat *non-equivalent* yang terdapat pada teks bahasa sumber; (2) mengidentifikasi bagaimana kata-kata tersebut diterjemahkan; (3) mengidentifikasi jenis strategi penerjemahan apa yang digunakan dalam menerjemahkan kata-kata *non-equivalent* tersebut; (4) membandingkan elemen makna yang terdapat pada ke dua teks (teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran) untuk

melihat apakah pesan yang ada pada teks bahasa sumber tersampaikan sama pada teks bahasa sasaran.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Strategi Penerjemahan Mona Baker pada Terjemahan Kata-kata *Non-Equivalent*

Dari 8 strategi yang ada pada taksonomi ini hanya 7 strategi yang ditemukan pada sumber data. Strategi penerjemahan yang tidak ditemukan pada sumber data berupa novel adalah strategi penerjemahan dengan menggunakan ilustrasi atau gambar. Umumnya pada novel tidak ditemukan gambar-gambar. Hal ini yang menjadi alasan strategi penerjemahan dengan menggunakan gambar tidak ditemukan.

#### A. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang bermakna lebih umum.

- (1) Anak teman **pengajian** yang sudah seperti saudara bagi mereka, Rohma  
'Rohma, a girl from her *Koran-study class*, who was almost like a sister to her.'

Kata 'pengajian' pada konteks ini adalah kelompok belajar membaca Al-Qur'an akan tetapi kata pengajian itu sendiri bisa memiliki makna belajar tentang agama dalam hal ini agama Islam. Pada bahasa sasaran pengajian yang tidak memiliki padanan kata ke kata atau padanan langsung diterjemahkan dengan menggunakan strategi memadankan dengan kata yang bermakna lebih umum yaitu *Koran-study class* yang dapat mencakup makna belajar tentang membaca Al-Qur'an, belajar do'a-do'a yang terdapat dalam Al-Qur'an, belajar tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Padanan *Koran-study class* mencakup semua itu sehingga di sini makna yang digunakan sebagai padanan kata pengajian adalah makna yang lebih umum atau luas. Dengan padanan ini pembaca teks bahasa sasaran akan memahami konsep yang lebih umum dari istilah pengajian tersebut.

- (2) Kurdi dengan baju **teluk belanga**.  
'Kurdi wore a *traditional Malay outfit*.'

Data ini diambil dari penelitian sebelumnya (Mahmud, 2018). Pada contoh (b) ini istilah teluk belanga yang mengacu kepada nama pakaian sejenis kemeja untuk laki-laki dengan leher bulat tanpa kerah tentu saja tidak ditemukan padanan langsungnya dalam bahasa Inggris sehingga istilah teluk belanga termasuk ke dalam kata atau istilah yang bersifat ketiadaan-padanan '*non-equivalent*'. Pakaian ini adalah pakaian tradisional atau khas orang-orang Melayu yang dikenakan biasanya khusus pada acara-acara tertentu seperti untuk menghadiri resepsi atau acara-acara perayaan. Pakaian Melayu tentu saja tidak hanya teluk belanga, misalnya ada yang disebut sebagai baju kurung; pakaian ini pakaian khas Melayu untuk perempuan. Padanan *traditional Malay outfit* mencakup keseluruhan jenis pakaian tradisional atau khas Melayu termasuk teluk belanga, baju kurung, dan pakaian-pakaian lain sehingga padanan ini memiliki makna yang lebih umum. Strategi ini dapat digunakan untuk memberikan informasi yang lebih umum pada teks bahasa sasaran tentang apa yang dimaksud dalam istilah teluk belanga.

- (3) Inilah standar gaya *ninik mamak* – pemuka adat.  
'This was the standard style of *traditional leaders*'.

Kata atau istilah *ninik mamak* yang merupakan bentuk *compounding* adalah istilah yang digunakan dalam budaya Minangkabau mengacu pada para sesepuh atau para orang-orang yang dituakan yang sangat dihormati yang memimpin suku-suku yang ada di budaya Minangkabau. Mereka bukan pemimpin dalam pemerintahan; mereka adalah para pemimpin yang diangkat oleh adat atas kesepakatan masyarakat yang menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang bijak. Makna yang terkandung dalam kata *ninik mamak* mengandung semua unsur tersebut. Karena kata tersebut bersifat kultural yang khas dimiliki oleh budaya Minangkabau tentu saja kata tersebut tidak ditemukan padanan kata per kata atau padanan langsungnya. Dengan strategi penerjemahan ini, makna yang lebih umum digunakan yaitu *traditional leaders*; *leaders* 'para pemimpin' meskipun telah dibatasi dengan kata *traditional* 'tradisional/adat' tidak membuatnya menjadi merujuk langsung pada apa yang terkandung pada kata *ninik mamak* yang ada pada budaya Minangkabau namun secara keseluruhan atau umum padanan ini dapat diterima karena mengandung konsep pemimpin yang khusus yaitu pemimpin adat.

- (4) Aku semakin panik, *azan Ashar* berkumandang.  
'I grew more panicked, *the call to afternoon prayer* was already echoing'.

Pada data ini ditemukan 2 kata yang bersifat ketiadaan-padanan '*non-equivalent*' yaitu kata *azan* dan kata *Ashar*. Kedua-duanya merupakan kata-kata khusus terkait agama Islam. Pada bahasa sumber kata-kata tersebut yang tidak memiliki padanan langsung dipadankan dengan kata-kata yang mengandung makna yang lebih umum yaitu *the call to afternoon prayer*. Makna *azan* itu sendiri adalah panggilan untuk melakukan shalat dan panggilan itu dilakukan dari masjid-mesjid tempat ibadah orang Islam. Ada makna lain yang terkandung pada kata *azan* itu yaitu bila *azan* sudah dilakukan itu menandakan bahwa waktu shalat tertentu telah tiba. Ketika kata *azan* dipadankan dengan *the call* makna kata *azan* yang khusus menjadi bergeser ke umum karena dengan istilah *the call* 'panggilan' tidak mengindikasikan hal-hal khusus seperti melakukan shalat namun konsep utama bahwa itu merupakan panggilan dapat berterima. Lalu kata *Ashar* yang merupakan nama salah satu shalat wajib dalam agama Islam yang dilakukan pada sore hari dipadankan menjadi konsep yang umum yaitu *afternoon prayer* yang juga tidak mengindikasikan shalat di dalam agama Islam. Bagaimanapun padanan ini dapat mewakili konsep umum yang ada pada kata *azan* dan *Ashar*.

- (5) Kata orang tua, Telaga memiliki ibu seorang **Sudra**.  
'According to the elders, Telaga's mother was a *commoner*, a woman from the *lower caste*'.

Kata *Sudra* merupakan kata budaya yang ada pada masyarakat Bali. Kata ini mengacu pada nama kasta terendah yang ada pada masyarakat Hindu Bali. Pada kata *Sudra* terkandung konsep bahwa masyarakat yang termasuk ke dalam kasta ini

adalah masyarakat yang tidak memiliki derajat yang lebih tinggi dari masyarakat yang berasal dari ketiga kasta lainnya. Orang-orang yang termasuk ke dalam kasta Sudra ini adalah masyarakat yang biasa-biasa saja sehingga padanan *commoner* dapat diterima karena konsep umum ini terkandung di dalamnya. Tambahan informasi *a woman from the lower caste* memberikan penekanan bahwa konsep umum yang terkandung pada kata Sudra kasta yang lebih rendah dapat berterima meskipun pada kenyataannya kasta Sudra pada masyarakat Hindu Bali merupakan kasta yang terendah. Dengan strategi ini konsep umum yang terkandung pada makna kata Sudra telah dapat diwakili.

### B. Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Kata yang Lebih Netral atau Tidak Terlalu Ekspresif.

- (6) **Beliau** adalah orang yang ramah.  
'*She is friendly*'.

Kata beliau dalam konsep makna bahasa Indonesia mengacu kepada orang ketiga tunggal bisa sebagai subjek bisa juga sebagai objek. Yang harus digarisbawahi di sini bahwa dalam kata beliau terkandung makna penghormatan; orang yang dipanggil dengan sebutan beliau adalah orang yang dihormati oleh pembicara bisa jadi karena orang ketiga tunggal itu adalah pemimpin yang disegani, bisa juga guru. Kata beliau dapat diklasifikasikan sebagai kata yang bersifat ekspresif karena memunculkan konsep yang dihormati. Ketika kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *she* atau *he*, konsep makna yang dihormati menjadi tidak muncul; padanan tersebut menjadi netral atau tidak terlalu ekspresif lagi namun rujukan *she* dan *he* sudah dapat mewakili orang ketiga tunggal secara global.

- (7) **Dukun** lain sering tidak mampu mengkaji hasil demikian.  
'*The results of his work were often too impenetrable for other healers to study.*'

Kata dukun dalam bahasa Indonesia mengandung makna yang ekspresif karena orang tidak akan sembarang mengucapkan kata ini tanpa rujukan yang tepat. Dalam konsep makna bahasa Indonesia, kata dukun biasanya dikaitkan dengan orang yang memiliki kemampuan menyembuhkan secara tradisional sebagai lawan dari kata dokter. Selain itu kata dukun juga dikaitkan kepada konsep makna yang mampu memberikan solusi pada permasalahan sosial, seperti kehilangan, keinginan menjadi kaya, keinginan mendapatkan jodoh; dukun adalah orang yang dianggap serba bisa dan dia mampu melakukan hal-hal tersebut dengan gaib. Ketika kata dukun diterjemahkan menjadi *healers* kata itu kehilangan sifat ekspresifnya yaitu konsep makna sebagai *problem solver* dan konsep makna *magic* cara seorang dukun melakukan praktiknya.

### C. Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Substitusi Budaya.

- (8) Pagi ini aku hendak sarapan dengan **serabi**.  
'*I want to have pancake for my breakfast this morning.*'

Kata serabi merupakan kata budaya berupa nama makanan khas budaya Sunda yang umumnya terbuat dari tepung beras dan santan kelapa bisa ditambah dengan oncom bisa juga dimakan dengan *kinca* (kuah kental yang terbuat dari gula merah). Serabi biasanya dimasak dengan menggunakan tungku khusus serabi dan dulunya dipanggang dengan kayu bakar, disajikan panas-panas untuk sarapan. Unsur budaya ini meskipun tidak sama persis bisa dipadankan dengan *pancake* yang bentuknya hampir sama namun lebih agak kecil dibandingkan dengan serabi, proses memasaknya juga hampir sama dipanggang langsung di atas api tidak menggunakan minyak goreng, yang berbeda adalah bahan dasarnya. *Pancake* tidak terbuat dari tepung beras tapi terbuat dari tepung terigu dan umumnya dimakan dengan sirup Maple atau madu. Dan makanan ini umumnya disajikan untuk sarapan pagi. Strategi penerjemahan yang menggunakan substitusi budaya ini dapat berterima dan dikenali oleh para pembaca bahasa sasaran; unsur makna bahwa makanan ini dimasak dengan cara yang sama, bentuknya sama, dan sama-sama disajikan untuk sarapan pagi.

(9) Kami semua suka *lotek*.  
'*We all like salad*'.

Kata *lotek* merupakan kata budaya yang dikenal pada masyarakat Sunda. Kata ini mengacu pada sejenis makanan sehari-hari yang terbuat dari sayur-sayuran yang telah direbus seperti kacang panjang, kangkung, tauge, kol, diaduk dengan bumbu kacang tanah yang diulek langsung ketika akan disajikan. Umumnya makanan ini dimakan pada siang hari sebagai salah satu hidangan makan siang. Ketika kata *lotek* dipadankan dengan kata budaya lagi yaitu *salad* dalam bahasa Inggris, konsep sayuran yang direbus pada kata *lotek* menjadi hilang. *Salad* umumnya terdiri dari sayuran yang segar tidak direbus dan diaduk bukan dengan saus kacang tanah tapi dengan *dressing* yang umumnya agak manis dan asam. Strategi ini hanya dapat dilakukan jika di dalam bahasa sumber ditemukan kata budaya yang konsep dasarnya sama dalam hal ini yaitu hidangan berupa sayur-sayuran yang diaduk dengan saus. Detil sayuran yang direbus dan detil saus kacang yang diproses langsung tidak terwakili pada kata *salad* namun konsep global bahwa itu adalah sayur-sayuran yang dicampur menjadi satu telah terwakili.

#### **D. Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Kata Pinjaman atau Kata Pinjaman yang Diikuti dengan Penjelasan.**

(10) Urusan kemunafikan masyarakat *priyayi*  
...*the priyayi, those members of the Javanese aristocracy who became minor officials working for the Dutch*'

Kata *priyayi* yang dalam konsep makna bahasa Indonesia adalah kata yang mengacu pada kaum bangsawan Jawa yang bekerja untuk pemerintahan Belanda pada jabatan-jabatan yang tidak terlalu memegang peranan penting diterjemahkan menjadi *the priyayi, those members of the Javanese aristocracy who became minor officials working for the Dutch*'. Dapat kita temukan di sini penggunaan strategi

peminjaman diikuti dengan penjelasan. Dengan strategi ini apa yang dimaksud dengan kata priyayi menjadi jelas dan pesan yang hendak disampaikan pada teks bahasa sumber dapat diterima sama oleh para pembaca bahasa sasaran. Peminjaman kata priyayi akan menambah pengetahuan pembaca bahasa sasaran karena mereka akan mengetahui dengan jelas rujukan dari penjelasan yang diberikan.

- (11) “Gue dari Jakarta, anak Betawi asli. Tahu **Monas**, kan?”  
“*I am from Jakarta. You know **Monas**, the national monument, right?*”

Kata Monas merupakan kata yang spesifik berupa nama dari monumen yang berlokasi di Jakarta, Indonesia. Monumen tersebut adalah monumen nasional yang jadi lambang kota Jakarta, Ibukota Negara Indonesia simbol perjuangan bangsa Indonesia ketika memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan. Nama Monas ini diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, bahasa Inggris dengan meminjam langsung kata tersebut dan menambah penjelasan singkat tentang apa itu Monas, ‘*Monas, the national monment*’. Strategi ini memperkuat pemahaman para pembaca teks bahasa sasaran tentang kata Monas yang termasuk ke dalam kata-kata yang bersifat ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’ bahwa ada monumen yang bukan sembarang monumen namun monumen nasional yang bernama Monas.

- (12) Kami baru kembali masuk sekolah pertengahan bulan *Syawal*.  
“*We’d come back to school again in the middle of the **Shawwal** month of the Islamic calendar.*”

Kata *Syawal* bukan merupakan kata asli bahasa Indonesia; kata ini merupakan kata pinjaman dari bahasa Arab yang mengacu pada nama bulan dalam kalender Islam. Bulan ini dalam kalender Islam merupakan bulan kemenangan yang mengakhiri bulan berpuasa yaitu bulan Ramadhan. Tidak ada padanan langsung yang dapat ditemukan untuk kata ini dalam bahasa Inggris. Strategi peminjaman yang diikuti dengan penjelasan ‘*the Shawwal month of the Islamic calendar*’ membantu memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada para pembaca bahasa sasaran bahwa kata *Syawal* merupakan nama salah satu bulan yang ada pada kalender Islam.

- (13) Setiap orang akan mendapat giliran menjadi *imam*.  
“*Everybody will get a turn to become the **imam**, prayer leader.*”

Sebagaimana contoh-contoh sebelumnya dari strategi penerjemahan yang melibatkan peminjaman yang diikuti penjelasan, kata *imam* pada konteks ini juga sama. Kata *imam* yang awalnya juga adalah kata pinjaman dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi, *the imam, prayer leader*. Dengan strategi ini, para pembaca teks bahasa sasaran memperoleh pemahaman global bahwa kata *imam* merujuk pada orang yang memimpin do’a; detil yang merujuk bahwa di dalam agama Islam dikenal konsep berdoa dan konsep shalat dan kata *imam* mengacu pada orang yang memimpin shalat tidak muncul melalui padanan tersebut.

### E. Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Parafrase dengan Kata-kata yang Berhubungan.

- (14) Bunyi *talempong* segera membahana  
'The sound of *traditional Minang music* would soon thunder'

Kata *talempong* merupakan nama alat musik khas yang ada pada budaya Minangkabau, bentuknya hampir sama dengan alat musik gamelan yang berasal dari budaya Jawa. Umumnya bahan dasar alat ini adalah kuningan. Alat musik pukul ini menghasilkan musik yang khas yang tidak sama dengan musik yang dihasilkan oleh gamelan. Kata *talempong* ini diterjemahkan dengan menggunakan strategi penerjemahan yang tidak melibatkan peminjaman namun melibatkan parafrase yang dibangun oleh kata-kata yang berhubungan dengan kata tersebut '*traditional Minang music*' bahwa kata *talempong* berkaitan dengan musik yang khas yang berasal dari budaya Minangkabau yang dapat disingkat dengan kata Minang saja. Dengan strategi ini, para pembaca dapat memahami ada elemen makna musik di sana dan musik itu adalah musik tradisional, dan musik itu berasal dari Minang (Minangkabau, etnis di Sumatera Barat). namun dengan strategi ini apa nama alat musik yang digunakan tidak diketahui.

- (15) Dengan piawainya dia membawa kami ke masa **tahun Gajah...**  
'With cleverness, he brought us back to *ancient times...*'

Kata "gajah" jika dikaitkan dengan nama hewan tidak termasuk ke dalam kata yang bersifat *non-equivalent* karena kata itu memiliki padanan langsung kata per kata dalam bahasa Inggris yaitu *elephant*, hewan berkaki empat yang bertubuh sangat besar, berbelalai panjang dan memiliki kekuatan yang besar Namun ketika kata gajah dikaitkan dengan tahun sebagai nama tahun, kata ini menjadi *non-equivalent*. Tidak ada padanan langsung kata per kata dapat ditemukan dalam bahasa Inggris. Kata gajah yang melekat pada kata tahun ini mengacu kepada sejarah Islam yang tertera pada kitab suci Al-Qur'an yaitu masa sekitar tahun 570 Masehi ketika terjadi perang umat Islam melawan tentara berkendaraan gajah untuk menghancurkan Ka'bah. Kata ini diparafrasekan dengan kata-kata yang tidak berhubungan dengan gajah namun berhubungan dengan waktu yaitu '*ancient times*' pada zaman dahulu sekali. Kata *ancient* memberikan penekanan makna bahwa masa *ancient* itu adalah masa lampau yang sudah lama sekali, zaman purba. Dengan padanan tersebut pesan yang hendak disampaikan melalui kata *non-equivalent* 'gajah' yang melekat pada kata tahun hanya sebagian kecil yang tersampaikan bahwa masa tahun gajah adalah masa lampau yang sudah lama sekali; namun tidak ada unsur sejarah Islam.

### F. Strategi Penerjemahan Menggunakan Parafrase Tidak dengan Menggunakan Kata-kata yang Berhubungan.

- (16) "Tidak, *Adinda!* Jangan takut kalau anakmu akhirnya kawin dengan gadis Belanda.  
'Enough, *my dear!* You don't have to worry about our son marrying a Dutch girl.

Berlawanan dengan strategi sebelumnya yang melibatkan parafrase yang dibangun dengan kata-kata yang berhubungan, strategi ini sebaliknya menggunakan parafrase yang tidak dibangun dengan kata-kata yang berhubungan dengan konsep makna yang ada pada bahasa sumber. Konsep makna yang ada pada kata **adinda** adalah panggilan khusus kepada yang lebih muda yang memiliki hubungan dekat misalnya hubungan kakak adik, hubungan suami istri. Panggilan ini menjadi istimewa dalam konteks ini karena diberikan oleh salah seorang priyayi, bangsawan Jawa kepada istrinya yang sangat dicintainya. Kata 'adinda' lalu diterjemahkan dengan menggunakan strategi ini dengan parafrase yang dibangun oleh kata-kata yang tidak berhubungan yaitu 'my dear'. Meskipun demikian sebagian konsep makna yang terkandung pada kata adinda bahwa panggilan itu mengandung kedekatan hubungan emosional padanan *my dear* dapat berterima.

- (17) Sehabis **Isya**, murid berbondong-bondong memenuhi aula.  
'After **dinner**, students filled the hall in droves.'

Kata "Isya" merupakan kata yang berhubungan dengan nama salah satu shalat wajib dalam agama Islam yang dilakukan pada malam hari tidak lama setelah pergantian waktu dari sore ke malam. Kata ini termasuk ke dalam kategori kata yang bersifat *non-equivalent* karena tidak ditemukan padanan langsung kata per kata dalam bahasa Inggris.

Dengan strategi penerjemahan yang menggunakan parafrase yang tidak menggunakan kata-kata yang berhubungan, kata Isya dipadankan dengan kata "dinner" yang merupakan nama waktu makan yang dilakukan pada malam hari. Penerjemah berupaya untuk memberikan padanan yang pesannya dapat mewakili kata Isya yaitu yang terkait dengan waktu shalat Isya yakni pada malam hari. Waktu yang bertepatan dengan waktu makan malam yang menyebabkan detail pesan yang terkandung pada kata Isya pada konteks ini tidak terwakili karena kegiatan shalat tidak sepadan dengan kegiatan makan meskipun kedua kegiatan tersebut mengacu pada waktu yang sama.

### G. Strategi Penerjemahan dengan Penghilangan

- (18). ...perahu nelayan yang sedang menjala **rinuak**, ikan teri khas Maninjau.  
'...fishing boats catching **rinuak**, **Maninjau's special fish**.'

Pada penerjemahan kata **rinuak** yang termasuk ke dalam kata yang bersifat ketiadaan-padanan '*non-equivalent*' sebenarnya penulis teks bahasa sumber telah memberikan penjelasan "ikan teri khas Maninjau" yang dapat memudahkan pekerjaan penerjemah. Namun penerjemah lebih memilih untuk menghilangkan detail informasi terkait **rinuak** ini yang sebenarnya mencakup konsep utama bahwa **rinuak** adalah sejenis ikan bukan sembarangan ikan tapi ikan teri yang ada di danau Maninjau. Dengan padanan '*Maninjau's special fish*' yang sebenarnya bisa diterjemahkan menjadi '*Maninjau's special anchovy*'.

(19) Sembah sujud, Ananda. Alif.  
"Your son. Alif".

Pada data (19) ini terdapat aplikasi dari strategi penerjemahan dengan penghilangan. Kata "sembah sujud" yang secara leksikal dapat dipadankan kata per kata dan bukan termasuk ke dalam kategori kata *non-equivalent* dihilangkan pada bahasa sasaran karena ketika "sembah sujud" diterjemahkan secara literal *worship prostrate* yang terdapat di akhir surat konsep ini tidak berterima pada teks bahasa sasaran. Tidak ada yang melakukan sembah sujud kepada orang-tua kecuali antara rakyat jelata kepada raja apalagi ketika kata tersebut digunakan untuk menutup sebuah surat. Untuk tidak membingungkan pembaca bahasa sasaran, kata "sembah sujud" dihilangkan.

#### IV. PENUTUP

Dari pembahasan secara keseluruhan kita ketahui beberapa hal yaitu bahwa strategi penerjemahan hanya diperlukan apabila ditemukan permasalahan dalam penerjemahan; jika suatu kata atau istilah dapat diterjemahkan secara literal maka strategi penerjemahan tidak diperlukan. Strategi penerjemahan merupakan solusi dari berbagai masalah penerjemahan antara lain terkait ketiadaan-padanan 'non-equivalent' pada level kata. Strategi penerjemahan berdasarkan taksonomi Mona Baker yang dibahas pada artikel ini merupakan strategi yang digunakan oleh para penerjemah profesional, dengan demikian strategi ini terbukti bersifat praktikal dan dapat diaplikasikan sebagai instrumen penerjemahan. Dan pada artikel ini strategi penerjemahan dengan ilustrasi tidak ditemukan. Sekilas dari data yang berhasil ditemukan pada penerjemahan novel Indonesia ke dalam bahasa Inggris, strategi penerjemahan dengan makna yang lebih umum dan strategi penerjemahan dengan peminjaman diikuti penjelasan memiliki frekuensi pemakaian lebih tinggi dari strategi jenis lain. Untuk ini perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Melalui artikel ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kasus *untranslability* atau ketakterjemahan dalam penerjemahan itu secara praktis tidak ada. Melalui strategi penerjemahan Mona Baker ini dapat dibuktikan bahwa meski ada kata atau istilah bersifat *non-equivalent* selalu ada cara untuk memberikan padanan pada teks bahasa sasaran meski mungkin ada detil yang hilang tapi konsep makna secara umum dapat tersampaikan pada teks bahasa sasaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angatia, B. M. (2018). Baker ' s Strategies in Translation : A Lexico-Semantic Analysis of Four Luhya Dialects ; Lukabras , Lwisukha , Luwanga and Lkhayo in Informative Text. *AJESS*, 3(September), 71-84.
- Baker, M. (2001). *In Other Words*. Routledge Taylor and Francis Group.
- Baker, M. (2011). *In Other Words: A coursebook on translation*, second edition. In *In Other Words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge Taylor and Francis Group.

- Dabbaghian, A. A., & Solimany, S. (2013). The Application of Baker ' s Taxonomy on Translation of Literary Texts , A Case Study of George Orwell ' s Animal Farm. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 2(12), 280–284.
- Darmanto. (2016). *The Study of Non Equivalent Meaning in the Translation of the Movie Frozen*. Muhammadiyah University of Surakarta.
- Fitri, O. M., Faridi, A., & Hartono, R. (2019). Baker ' s Strategies Used in Translating English Idioms Into Indonesian in Crazy Rich Asians By Kevin Kwan. *English Education Journal*, 9(3), 342–353.
- Iskartina, F. (2016). *A Translation Strategy Analysis Used in The Kite Runner Novel*. Muhammadiyah University of Surakarta.
- Mahmud, E. Z. (2019). Strategi Penerjemahan. In T. Ampera (Ed.), *Pesona Bahasa dalam Kajian Makrolinguistik 3* (1st ed., pp. 119–130). Unpad Press.  
<http://press.unpad.ac.id>
- Mahmud, E. Z. (2018). *Strategies in Translating Minangkabau Cultural Words in the Land of Five Towers "Negeri Lima Menara", Fuadi's Novel*. 166(Prasasti), 476–482.  
<https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.87>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functional Approach. *Meta: Journal Des Traducteurs*, 47(4), 498.  
<https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Mukhtoralievna, Z. S. (2016). The Notion of Non-Equivalent Vocabulary in Linguistics. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 4(7), 70–72. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0407011>
- Ngamelubun, M. M. (2016). KETAKTERJEMAHAN DALAM PENERJEMAHAN UNTRANSLATABILITY IN TRANSLATION. *Dilossia*, 8(1), 13–20.
- Owji, Z. (2013). Translation Strategies: A Review and Comparison of Theories. *Translation Journal*, 17(1). <http://translationjournal.net/journal/63theory.htm>
- Setiawan, K., Dhyaningrum, A., & Pascarina, H. (2018). Strategi Penerjemahan dan Kesepadanan Makna pada Terjemahan Subtitle Film " Turah ", Mengangkat Bahasa Jawa Ngapak ke Kancah Internasional. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, 8(1), 259–272.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (10th ed.). Alfabeta